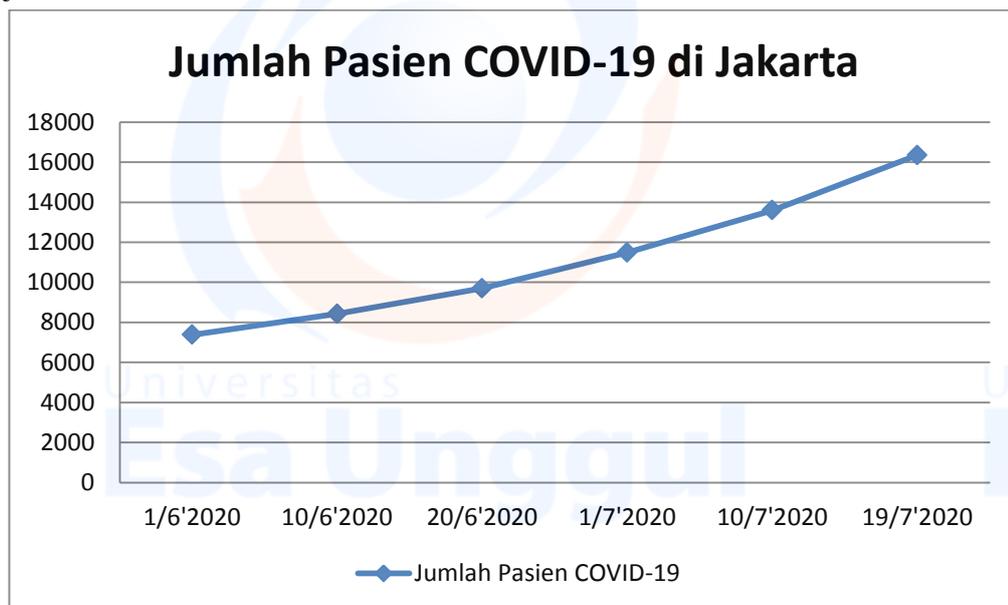


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mewabahnya virus SARS-CoV-2, penyakit COVID-19, *Novel Corona Virus*, dikota Wuhan pertama kali menyebar. Provinsi Wubei pada desember 2019 di China. Menular virus dengan *droplet* (cairan ludah pasien COVID-19) dengan sangat cepat keseluruh dalam beberapa bulan Indonesia sudah tertular. karena inilah banyak negara me-*lockdown* untuk mencegah penularan virus tersebut. Di Indonesia saat ini melaksanakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) bisa menghambat penyebaran Virus SARS-CoV-2, *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2* yang sangat berbahaya karena menyerang system pernapasan, infeksi paru-paru sehingga menyebabkan kematian. Penyakit ini disebut COVID-19. Penularannya kepada manusia tanpa kecuali baik anak-anak, lansia, orang dewasa, bayi, ibu hamil, dan ibu menyusui, (Pane, 2020). Pada tanggal 19 Juli 2020 sudah menjangkiti 16.351 jiwa di Jakarta.



Gambar 1.1 Menggambarkan Jumlah Pasien COVID-19 di Jakarta dari
Achmad Yurianto

Jumlah penderita positif COVID-19 adalah 86.521 jiwa di seluruh Indonesia dengan 4.143 jiwa meninggal dunia, sehingga tingkat kematian berkisar 4,6% di Indonesia. Tidak hanya di Indonesia Pandemi ini sudah menyerang 14.450.223 jiwa di dunia. Wabah yang sangat menakutkan dalam waktu inkubasi 14 hari mampu menyerang imunitas tubuh sampai menjadi pasien positif COVID-19, kabarnya dalam waktu cepat sudah menelan korban jiwa diseluruh dunia sehingga media informasi gencar mewartakan keganasan virus tersebut. Ini berimbas pada perubahan perilaku masyarakat, Orang menjadi takut, pemerintahpun menerapkan

PSBB pada zona merah. Alhasil terhentinya kegiatan social ditempat keramaian, ekonomi dijalankan menggunakan daring atau *e-commerce* (jual beli online), disarankannya beribadah dirumah, belajar dari rumah, hotel dan tempat tempat wisata di tutup sementara. Akibatnya kelesuan ekonomi, pengangguran karena PHK dan para buruh harian kehilangan penghasilan, (Nugroho, 2020). Wabah ini juga berdampak pada dunia pendidikan, khususnya sekolah, guru dan siswa.

Siswa adalah masa depan bangsa, melindungi masa depan adalah kewajiban semua orang Karena itu, Tanggal 13 Maret 2020 Anis Baswedan Gubernur DKI Jakarta memerintahkan untuk menutup sekolah dan mengharapkan guru-guru memberi pelajaran dari rumah pada waktu penutupan sekolah di Jakarta selama wabah SARS-CoV-2. Menurut surat edaran Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta no 2/SE/2020. Belajar dari rumah dimulai tanggal 16 Maret 2020. Tentang usaha menghalangi penyebaran COVID-19, ditegaskan dengan:

"Pendidik dapat melaksanakan tugas kedinasan dengan bekerja di rumah/tempat tinggalnya (work from home) dengan tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh kepada peserta didik dengan memilih platform media pembelajaran yang telah tersedia," tulis Nahdiana sebagai *Head of DKI Education Office* kepada Susi Sekertaris Dinas Pendidikan DKI dalam CNN, Selasa (17/3), (CNN, 2020).

Pernyataan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dari para pendidik untuk menyelenggarakan pembelajar, memotivasi belajar, dan proses belajar secara tatap muka atau belajar dari rumah dengan tujuan siswa dan mahasiswa menumbuhkan potensi diri secara aktif untuk berkekuatan spiritual agama, pengendalian diri, dengan moralitas dan cerdas pandai serta trampil dengan akhlak mulia yang di perlukan masyarakat dan Negara, (S. T. Putri & Syofyan, 2019).

Keadaan ini tidak menyurutkan para guru sebagai pengajar membimbing siswa, tetap mengajar dan siswa belajar di rumah, dikarenakan wabah COVID-19 yang berbahaya. Banyak Guru berfikir dan menginovasi cara belajar di rumah menggunakan sarana internet. Pendidikan di Indonesia masih belum terbiasa dengan pembelajaran di rumah yang sekarang kita sebut sebagai Pembelajaran Jarak Jauh(PJJ) dan kebijakan Pemerintah terasa sedikit menyulitkan. Di awal Guru wajib memikirkan metode pembelajaran seperti apa yang cocok dan efektif? Dari sini guru wajib melihat silabus, dan memilih materi yang diprioritaskan kemudian memilih metode yang paling pas untuk mengukur pemahaman siswa. Guru sebaiknya mencari tahu aplikasi internet yang cocok, untuk PJJ. Biasanya dimulai dengan mengirim materi dan tugas bersama pengajaran dalam tatap muka langsung. Disarankan sebaiknya jangan terlalu banyak tugas, agar siswa bisa menyediakan waktunya untuk menjaga kondisi badan dan kesehatan dalam upaya terhidar dari COVID-19. Sebaiknya gunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, (Abdillah, 2020).

Berdasarkan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 1.700 siswa dari berbagai tingkat pendidikan, pada tanggal 13-20 April 2020 sebagian siswa mengaku tidak suka PJJ ada sebesar 76,7%. Komisioner KPAI Listyarti tanggal 27 April 2020 menyatakan siswa memiliki banyak alasan, salah satu alasan tersebut adalah banyaknya tugas yang diberikan Guru, jarang ada penjelasan materi dan jarang ada diskusi timbal balik dari siswa kepada guru, (Mediana, 2020).

Menurut Rahel Narda C dalam Detik News tanggal 31 Maret 2020 mengulas Direktur GTK Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Praptono tentang keluhan guru terhadap Pembelajaran Jarak Jauh, yaitu keraguan guru menyampaikan materi dengan baik dalam pembelajaran online dan bagaimana contoh pembelajaran online yang mengandung materi, lalu konten yang digunakan, belum lagi ditambah dengan pemikiran guru ingin menuntaskan kurikulum. Walaupun dalam kondisi darurat disebutkan dalam Surat Edaran Mendikbud Nomer 4 Th 2020, tentang kegiatan pembelajaran dimasa pandemic Guru diberi kebebasan memberikan kegiatan belajar tidak perlu mencapai ketuntasan kurikulum. Lalu kekawatiran Guru terhadap pembelajaran siswa di rumah terkait motivasi siswa untuk tetap mengerjakan tugas yang diberikan. Kekawatiran ini beralasan karena Guru mendapati rumah dengan padat penghuni dan ramai, ini dilihat dalam Zoom. Masalah lainnya beberapa siswa tidak memiliki gawai/gadget untuk mendapatkan pembelajaran langsung dan harus menunggu orang tuanya pulang. Sehingga beberapa guru mencoba menyelenggarakan pembelajaran di malam hari. Untuk permasalahan keluh kesah guru yang masih memiliki sarana dan prasaran internet di rumah, Kemendikbud sudah mengeluarkan aplikasi *guruberbagi.kemdikbud.go.id*. yang disarankan oleh Pelaksana Tugas Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan Supriano. Ini solusi yang ditawarkan pemerintah untuk para guru berbagi tips belajar dan ide baru metode pembelajaran di rumah. Disini kreatifitas pembelajaran dan inovasi mengajar sudah pernah dilakukan selama ini, (Rahel Narda C, 2020).

Guru yang tiba-tiba diwajibkan mengajar dari rumah tidak memiliki persiapan bersama siswa melakukan PJJ, Orang tua siswa yang berperan penting saat pembelajaran di rumah tidak mengerti tentang materi pelajarannya, keterbatasan gadget atau *smartphone*, bagi yang kurang mampu, Siswa yang tidak bisa bertanya masalah kondisi rumah dan situasi belajarnya. Tentunya masalah ini yang menjadi latar belakang dalam penulisan, (Rahel Narda C, 2020).

Menurut Ahmad Jalis, "*Setiap musibah ada hikmah dibalikinya, setiap gelap ada titik cahaya*", karena secara global masyarakat dihadapkan pada kemajuan teknologi informasi yang menjadi satu-satunya pilihan untuk bekerja dan belajar dari rumah ini akan menjadi awal digunakannya budaya 4.0, (Nugroho, 2020). Dengan perhatian dan harapan tentang pendidikan, maka penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi ini akan dilaksanakan berjudul: "Persepsi Guru-guru

Tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Masa Mewabah Virus SARS-CoV-2 di Jakarta.”

1.2. Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang peneliti hendak mengetahui fenomena yang terjadi pada pendidikan di masa mewabah virus SARS-CoV-2 dari pengalaman dan pendapat para guru yang merupakan responden dalam mengungkap realitas dan pendidikan di Jakarta dari tingkat SD. Dari asal mula ditetapkannya Belajar Dari Rumah (BDR), tanggapan sekolah, kebijakan sekolah, kendala pembelajaran jarak jauh, dan cara guru menginovasi pembelajaran jarak jauh dan proses Pembelajaran Jarak Jauh

1.3. Fokus Penelitian

Berasal dari Latar Belakang dan Identifikasi Penelitian, diungkapkan banyak hal yang perlu dijelaskan pengalaman guru-guru dalam proses belajar mengajar jarak jauh ini yaitu: “Bagaimana persepsi Guru-guru tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa mewabahnya Virus SARS-CoV-2 di Jakarta?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan berdasarkan latar belakang dari penelitian, untuk menjawab pertanyaan ada dan mengetahui persepsi menurut tenaga pengajar SD PJJ di waktu mewabah Virus SARS-CoV-2 di Jakarta, secara rinci sesuai dengan focus penelitian, bertujuan:

- a. Mengetahui tentang proses Pembelajaran Jarak Jauh(PJJ), kebijakan sekolah saat diharuskan belajar dari rumah, hambatan-hambatan dalam pembelajaran dan inovasi guru-guru.
- b. Mengetahui respons timbal balik siswa dan kondisi siswa di rumah
- c. Mengetahui kerjasama guru dan orang tua pada masa PJJ.
- d. Mengetahui adakah keterbatasan gadget (HP) di rumah.
- e. Mengetahui adakah guru yang menghendaki adanya pembelajaran tatap muka di saat mewabahnya Virus SARS-CoV-2.

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian akan berguna bagi masyarakat yang berkompeten di bidang pendidikan. Diharapkan memberi manfaat ilmu dan secara pengalaman, yaitu:

1. Secara konsep ilmu penyelidikan ini diharapkan sebagai bahan perbandingan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya tentang hal-hal yang mempengaruhi pembelajaran jarak jauh (PJJ).
2. Secara Praktis bagi Peneliti, tenaga Pengajar dan Murid
 - a. Untuk Tenaga Pengajar bisa digunakan sebagai cara mengungkapkan kesulitan proses belajar sambil berusaha menciptakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang lebih baik
 - b. Bagi peneliti menambah pengetahuan tentang metode PJJ daring dan

luring yang efektif dan menambah pengalaman dalam kreatifitas mendidik guru.